
Dinamika Sosial Nyai Pribumi Jawa Abad XX

Awaludin Jamil¹, Ana Safitri²

Informatika, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Madani Indonesia, Blitar, Indonesia¹

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Madani Indonesia, Blitar, Indonesia²



¹Email: awaludinjamil1301@gmail.com; sa12fitri@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 01-08-2026

Disetujui 09-08-2026

Diterbitkan 11-08-2026

Katakunci:

Dinamika;

Nyai;

Jawa;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dinamika kehidupan nyai pada masa kolonial, dan (2) Mengetahui transformasi modernisasi wanita di Jawa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah meliputi: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pribumi yang dijadikan gundik oleh laki-laki Eropa biasa disebut dengan 'nyai'. Pengambilan nyai dilakukan karena sedikitnya jumlah perempuan Eropa didatangkan ke Hindia Belanda. Seorang nyai akan berfungsi sebagai pembantu rumah tangga hingga pemuas kebutuhan seksual tuan Eropanya. Praktik pergundikan banyak terjadi dalam beberapa tempat yang memang pada saat itu menjadi pusat-pusat pemerintahan atau perekonomian pemerintah Hindia Belanda. Nyai merupakan perempuan-perempuan pertama yang terpenetrasi oleh kebudayaan baru yang dibawa tuan Eropanya. Peranan nyai sebagai mediator budaya Jawa dan Eropa dapat dilihat dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain rijsttafel (kebiasaan makan), busana, bahasa, dan gaya hidup.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Jamil, A., & Safitri, A. . (2026). Dinamika Sosial Nyai Pribumi Jawa Abad XX. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 2560-2572. <https://doi.org/10.63822/3tafqk52>

A. PENDAHULUAN

Eksistensi wanita Indonesia dalam menentukan sejarah bangsa mengalami pasang-surut. Eksistensi wanita bisa kita telaah dari mulai dari masa pendudukan bangsa Barat sampai awal kemerdekaan. Bangsa Eropa mulai masuk ke Nusantara sejak perdagangan rempah-rempah melonjak naik di pasaran Eropa, sehingga bangsa Eropa berlomba-lomba untuk mendapatkan daerah-daerah penghasil rempah-rempah. Perdagangan di Asia berawal sejak berabad-abad sebelum Portugis tiba dan Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) didirikan.

Sejak Batavia dijadikan pusat pemerintahan VOC, maka pegawai-pegawai pun banyak didatangkan dari negeri Belanda untuk bekerja di tanah kolonial Belanda ini. Tidak hanya orang luar yang berkepentingan sebagai pegawai di Batavia saja yang didatangkan, namun juga penduduk luar Nusantara seperti orang China. Melihat perkembangan kota Batavia yang pesat, VOC mengeluarkan kebijakan yang melarang penduduk pribumi untuk hidup di Batavia sehingga VOC memerlukan lebih banyak orang. Kelompok penduduk lain dari luar Nusantara yang dibawa masuk adalah serdadu sewaan asal Jepang dan budak-budak (Parakitri T. Simbolon, 2006: 36). Sejak para pegawai laki-laki VOC banyak didatangkan di Nusantara itu lah awal kemunculan para Nyai di Hindia Belanda.

Sebutan nyai adalah bagi mereka perempuan-perempuan pribumi yang dijadikan gundik para orang Eropa di Hindia Belanda. Kata 'Nyai' sendiri didapat dari bahasa Bali, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa dengan pengertian perempuan (muda), adik perempuan, dan juga dianggap sebagai istilah panggilan (Tineke Hellwig, 2007:36). Sebutan nyai dan gundik memunculkan istilah kata kerja pernyaaian, yang juga dapat disebut pergundikan, untuk seterusnya penulis akan menggunakan kata pernyaaian dalam penulisan ini.

Seiring dengan perkembangan perekonomian sejak diberlakukan Politik Liberal dan perkembangan pendidikan sejak Politik Ethis menyebabkan semakin besarnya arus modernisasi di Hindia Belanda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modernisasi berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Budaya bangsa Eropa yang datang ke Hindia Belanda inilah yang dijadikan ukuran dalam menentukan modern, bisa dalam hal pemutakhiran transportasi, mata uang yang beredar, bahasa, bangunan, budaya, serta gaya hidup.

Modernisasi ini ditransformasikan dengan berbagai cara dan media secara disengaja maupun secara alami oleh beberapa masyarakat pendukungnya, termasuk nyai diantaranya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia transformasi berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb), atau perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya. Seorang nyai berperan di dalam transformasi modernisasi di Jawa pada khususnya, transformasi modernisasi yang penulis maksud adalah proses perubahan kebiasaan atau budaya masyarakat Jawa yang termodernkan oleh budaya masyarakat Eropa yang datang ke Hindia Belanda. Modernisasi tersebut terjadi di berbagai bidang kehidupan masyarakat, hingga membentuk suatu akulturasi budaya. Penulis mencoba untuk meneliti bagaimana peranan nyai dalam perubahan atau transformasi modernisasi di Jawa.

Saat ini, sosok nyai tidak begitu diketahui oleh masyarakat Indonesia khususnya. Masyarakat masih memandang sebelah mata tentang pernyaaian tanpa mengkritisi lebih dalam bagaimana peranan nyai tersebut dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia hingga kini. Tidak banyak pula yang mengetahui bagaimana peranan seorang nyai dalam pertukaran budaya Jawa dengan budaya tuannya. Maka, penulis ingin meneliti dan mengeksplor bagaimana peranan nyai ini dalam transformasi modernisasi di Jawa.

Batasan temporal skripsi ini adalah antara tahun 1870 hingga 1942, dimana pada tahun 1870 modernisasi mulai dirasakan oleh rakyat Jawa. Hal tersebut didukung dengan kebijakan Politik Pintu Terbuka dan Politik Ethis yang diberlakukan pemerintah Hindia Belanda. Sedangkan di tahun 1942 adalah masa berakhirnya pemerintahan Hindia Belanda dengan ditandai perebutan kekuasaan oleh pemerintah Jepang. Pernyataan atau pergundikan ala kolonial berangsur-angsur lenyap ketika perempuan bangsa Belanda dan Eropa lainnya bermigrasi ke Hindia dalam skala besar (Elsbeth Locher-Scholen, 1994:35).

Periode 1945-1949 merupakan periode Revolusi kemerdekaan RI yang melibatkan seluruh unsur kekuatan rakyat, salah satunya Laskar Putri Indonesia (LPI) dan Laskar Wanita Indonesia (Laswi) yang turut menyumbangkan kekuatannya. LPI merupakan badan perjuangan wanita yang berdiri pada 31 Desember 1945 di Surakarta bergerak di kegiatan militer. Sedangkan Laswi merupakan kelaskaran wanita yang lahir di Bandung pada 12 Oktober 1945 yang juga bergerak dalam kegiatan militer. Kelaskaran ini terbentuk berkat dorongan semangat gadis-gadis Surakarta dan Bandung yang bertekad untuk membentuk Kesatuan Bersenjata seperti halnya pejuang laki-laki.

Kharisma Ibu Sрни inilah yang membuat pemuda-pemudi Surakarta yang ikut bergabung dalam LPI (Djumarwan, 2010: 21-22). Anggota LPI berjumlah kurang lebih 200 orang terdiri dari pelajar putri yang kesemuanya diasramakan. Markas LPI berada di Komplek Balai Prajurit Batangan, Kelurahan Kedunglumbu Surakarta. Sebelum mendapatkan asrama, LPI telah membuka pendaftaran di Danukusuman 4 dan di kantor Angkatan Muda Republik Indonesia di Surakarta. Dari fakta-fakta yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “Eksistensi Perjuangan Wanita Masa Kolonial Sampai Awal Kemerdekaan”.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah dalam penelitian meliputi :

- Pemilihan Topik, pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.
- Heuristik (Pengumpulan Sumber) merupakan kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian sejarah biasa dikenal sebagai tahap heuristic.
- Verifikasi (Kritik Sumber), menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Kritik Sumber dilakukan secara ekstern maupun intern.
- Interpretasi (Analisis Sumber), untuk melaksanakan interpretasi sejarah ini juga dibutuhkan suatu analisis dari peneliti setelah dilaksanakan verifikasi sumber untuk meminimalisir terjadinya subyektifitas peneliti.

Historiografi (Penulisan Sejarah), dalam tahap ini peneliti berperan untuk menyusun sumber-sumber yang telah didapat dengan kronologis agar sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam peristiwa sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pernyaian di Jawa

Banyaknya kedatangan para pedagang Eropa ke Indonesia menyebabkan persaingan yang sangat ketat antar pedagang dan perusahaan. Persaingan ketat antara perusahaan pelayaran niaga dalam mengklaim monopoli perdagangan di Asia, khususnya Nusantara menyebabkan keuntungan yang diperoleh merosot. Untuk mengatasi hal itu pihak pemerintah Belanda memutuskan untuk menyatukan semua perusahaan pelayaran niaga tersebut dalam satu perusahaan saja. Pada tanggal 20 Maret 1602 Staten General mengeluarkan sebuah surat izin (Octrooi) pada sebuah perusahaan yang dinamakan Vereenigde Oost Indische Compagnie (Serikat Perusahaan Perdagangan di Asia Timur) (Marwati Djoened Poesponegoro, 2009:29).

Kedatangan sejumlah pegawai-pegawai VOC ke Hindia Belanda mempengaruhi lahirnya sistem pernyaian di Hindia Belanda khususnya di Pulau Jawa. Kebanyakan dari pegawai-pegawai Eropa itu datang ke Hindia Belanda sebagai perjaka. Diantara pegawai-pegawai Eropa tersebut memilih untuk tinggal dengan nyai pribumi sebagai gundik. Politik Pintu Terbuka juga turut andil dalam mempengaruhi jumlah pegawai-pegawai Eropa yang datang ke Hindia Belanda. Dibukanya terusan Suez pada tahun 1869 juga mendukung migrasi para pegawai Eropa ke Hindia Belanda yang menjadi semakin mudah. Sejak perdagangan, perkebunan, dan industri di Hindia Belanda mengalami pertumbuhan pesat di akhir abad 19 dan awal abad 20, maka kehadiran imigran para kapitalis dan profesional sipil Eropa semakin banyak jumlahnya (Bedjo Riyanto, 2000:40).

Sebenarnya praktik pernyaian sudah banyak terjadi di kalangan para pedagang Asia dan Portugis ketika jumlah kaum pria Belanda atau Eropa tidak sebanding dengan jumlah kaum wanita Belanda atau Eropa yang ada. Jumlah kaum wanita Belanda atau Eropa yang jauh lebih sedikit mengakibatkan semakin maraknya praktik pernyaian pada masa pemerintahan Belanda di Hindia Belanda sejak dibentuknya VOC di Batavia.

Munculnya Pernyaian di Jawa

Praktik pernyaian pada masa penjajahan sudah bukan menjadi hal tabu lagi, status nyaibahkan menjadi idaman para gadis-gadis pribumi agar dapat merubah status sosialnya menjadi lebih tinggi. Sejak awal abad 17 banyak pejabat-pejabat kolonial bahkan memelihara lebih dari satu nyai. Seorang gubernur pesisir laut Jawa dikatakan memiliki dua puluh orang perempuan “kesayangan” bangsa pribumi. Kemudian disebut-sebut pula nama pejabat lain yang memelihara nyai, yaitu Van Reed, Residen Juwana, Van Lawick, dan seorang pejabat Komisi Urusan Bumiputra di Buitenzorg. Semua contoh ini diambil dari tahun 1800-1810 (Linda Christanty, 1994:25).

Terdapat beberapa penyebab mengapa praktik pernyaian tumbuh begitu kuat di tanah jajahan, antara lain :

1. Jumlah Laki-laki Eropa atau Belanda Lebih Banyak Dibandingkan Jumlah Perempuan Eropa atau Belanda.

Pada awalnya sistem pernyaian mulai marak di Batavia pada masa pemerintahan VOC meskipun sesungguhnya jauh sebelum Belanda tampil di Asia. Praktik pergundikan sudah banyak terjadi di kalangan para pedagang Asia dan Portugis ketika jumlah kaum pria Belanda atau Eropa tidak sebanding dengan jumlah kaum wanita Belanda atau Eropa yang ada (Hayu Adi Darmarastri,

2002:7). Alasan para lelaki Eropa enggan membawa keluarga mereka ke daerah koloni adalah perbedaan iklim Eropa dengan daerah tropis seperti Indonesia yang mencolok. Selain itu, perjalanan melalui laut yang memakan waktu sangat lama, sekitar 7-10 bulan, dan melelahkan, bahkan terkadang disertai cuaca yang tidak baik dan penuh bahaya. Perjalanan seperti ini tentunya sangat berbahaya bagi seorang perempuan, apalagi perempuan Eropa yang sangat rentan dan tidak terbiasa dengan iklim tropis. Jumlah wanita asing yang tidak sebanding dengan jumlah lelaki asing di Hindia Belanda dapat dilihat dari sensus penduduk yang dilaksanakan pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu. Berikut ini merupakan tabel sensus penduduk pada tahun 1860 hingga 1930.

Tabel. 1
Jumlah Wanita Asing pada Setiap 1000 Pria di Hindia Belanda dari tahun 1860-1930

Tahun	Eropa	China	Arab
1860	-	590	809
1880	481	620	830
1900	636	548	857
1905	672	526	890
1920	800	563	865
1930	884	646	841

Sumber : Creutzberg dan van Laanen, Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor, 1987, hlm. 33.

Kebutuhan perempuan Eropa tidak sebanding dengan jumlah lelaki Eropa, maka beberapa lelaki Eropa memilih untuk hidup bersama nyai atau gundik selagi menunggu seorang perempuan Eropa. Pengambilan seorang nyai ini menjadi solusi atas jumlah laki-laki Eropa dan perempuan Eropa yang tidak seimbang.

2. Peraturan gereja yang tidak memperbolehkan terjadinya pernikahan beda keyakinan.

Sebelum tahun 1848 sebuah pernikahan antara seorang Eropa Kristen dengan seorang perempuan pribumi non-Kristen merupakan hal yang dilarang. Sesuai dengan perubahan zaman, lambat laun kriteria agama dan larangan perkawinan campuran ini tidak dapat dipertahankan. Pernikahan campuran bukan berarti dilarang sama sekali, hanya menjadi hal tidak dikehendaki. Perkawinan campuran menjadi sebuah fenomena sosial yang banyak terjadi antara laki-laki Eropa dengan perempuan pribumi dalam hubungan pergundikan. Hal ini sudah menjadi sesuatu yang wajar terjadi, tetapi kenyataannya segolongan masyarakat Eropa masih tetap menentang perkawinan campuran.

Seorang laki-laki Eropa Kristen harus menikahi seorang perempuan Kristen pula. Jadi jika laki-laki Eropa Kristen menginginkan menikah dengan seorang perempuan pribumi, perempuan tersebut haruslah beragama Kristen. Sebagai ganti peralihan agamanya, ia memperoleh kewarganegaraan suaminya. Anak-anak mereka hanya boleh dibaptis jika ibu mereka orang Kristen yang aktif menganut agamanya. Rezim semacam ini telah mendorong lahirnya hubungan tanpa

ikatan antara laki-laki Eropa dengan perempuan Asia. Karena dalam kenyataannya tidak banyak perempuan pribumi yang bersedia masuk ke agama Nasrani.

3. Memelihara seorang nyai dianggap lebih mudah dan menguntungkan dibandingkan menikah secara resmi dengan seorang perempuan pribumi.

Memilih hidup membujang di tanah koloni dianggap sebagai keputusan yang tepat mengingat kondisi finansial para pegawai Eropa ini belum memungkinkan untuk menanggung sebuah keluarga. Apalagi sebuah keluarga yang bergaya hidup Eropa yang senang dengan kemewahan. Alasan tersebut semakin memperkuat alasan seorang pegawai Eropa memilih untuk tidak menikah. Bukan berarti para pegawai Eropa ini tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk mengurus rumah dan melayaninya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasinya mereka biasanya mengambil seorang perempuan pembantu rumah tangga dari kalangan pribumi. Semakin lama, perempuan pribumi itu tidak hanya membantunya dalam mengurus rumah tangga, tetapi juga melayani kebutuhan biologis sang tuannya. Perempuan-perempuan pribumi inilah yang dipanggil dengan nyai.

Memelihara nyai dianggap lebih mudah dan menguntungkan daripada menikah secara resmi dengan seorang perempuan Eropa. Memelihara nyai lebih mudah untuk ditinggalkan dan dapat diperlakukan sekehendak hati. Nyai juga dapat dimanfaatkan dalam hal menjaga kesehatan tuan Eropanya dibandingkan dengan jika harus berhubungan dengan pelacur yang tidak terjamin kebersihannya. Memelihara nyai juga dianggap lebih terhormat bagi seorang pejabat tinggi dibandingkan jika ia berkunjung ke kompleks pelacuran. Kehadiran nyai juga dimanfaatkan untuk memperoleh pengetahuan mengenai kebudayaan Melayu, baik dalam bidang bahasa, kebiasaan, maupun adat istiadatnya. Hadirnya seorang nyai dapat membantu untuk menyelami kehidupan masyarakat serta alam pikiran bangsa Indonesia. Seorang nyai merupakan kamus berjalan tentang budaya pribumi bagi tuan Eropanya. Keuntungan lainnya adalah diperoleh pengetahuan mengenai obat-obatan tradisional dari seorang nyai. Nyai dapat membantu para tuan Eropa menghadapi ancaman serangan penyakit tropis karena terbatasnya jumlah obat-obatan yang ada.

Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda terhadap Praktik Pernyaian

Maraknya pernyaian pada masa itu yang terjadi di kalangan lelaki Belanda atau Eropa dengan perempuan pribumi sangat ditentang dan dibenci oleh J.P Coen karena dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas. Coen memang seorang yang terkenal sangat keras terhadap pelanggaran seksual (Onghokham, 1991:18). J.P Coen menganggap bahwa perkawinan campuran yang terjadi antara orang Belanda atau Eropa dengan orang pribumi bukanlah jalan yang tepat untuk membangun sebuah koloni kulit putih di tanah jajahan. J.P Coen meminta kiriman anak-anak gadis serta mengusulkan agar banyak keluarga Belanda dari kalangan yang baik-baik untuk beremigrasi ke Batavia. Bersama keluarga dan anak-anak mereka ini disertakan pula sekitar empat sampai lima ratus anak laki-laki dan perempuan berusia 10 sampai 12 tahun, yang diambil dari semua rumah-rumah yatim-piatu di Verenegde Provincien, dengan perbandingan antara anak laki-laki dan perempuan diusulkannya 2:1 (Leonard Blusse, 2004:301). J.P Coen memahami bahwa para laki-laki dalam wilayah jajahan harus memperoleh alternatif mendapatkan pasangan hidup selain dengan melakukan praktik pergundikan. Coen menganggap pernyaian sebagai penyebab dari timbulnya kasus pengguguran kandungan, pembunuhan bayi, dan terkadang aksi peracunan terhadap si tuan Eropa

yang dilakukan oleh gundik yang cemburu. Ia pun meminta calon-calon pengantin perempuan kulit putih kepada Heren van de Compagnie

Permintaan dan peraturan-peraturan oleh Coen ternyata tidak terlalu efektif. Jumlah pernyiaan di wilayah pendudukan tidak berkurang secara signifikan. Maka J.P Coen mengeluarkan larangan bagi kaum lelaki Belanda atau Eropa untuk menikahi kaum perempuan pribumi seperti yang tercantum pada Regering bij Plakaat pada tahun 1625. Larangan J.P Coen ternyata tidak dapat menghapus pergundikan di Hindia Belanda, kebutuhan biologis telah mengalahkan kebijakan pemerintah. Pernyaian baru benar-benar hilang berabad-abad setelah kepemimpinan Coen, yaitu seiring dengan perginya bangsa Eropa dari Indonesia.

Pernyaian dalam Tangsi Militer

Eksplorasi atas Hindia Belanda yang subur dan besar tidak mungkin dilakukan tanpa penempatan militer bagi banyak negara besar. Berdirinya Hindia Belanda hanya dapat dijamin oleh keberadaan tentara permanen yang berkekuatan penuh. Hal ini diperkuat dengan banyaknya bangsa Asing yang menginginkan Hindia Belanda khususnya Jawa dari tangan Belanda, seperti Inggris. Atas alasan tersebut maka dibentuklah pasukan kolonial. Pada awalnya pasukan ini hanya terdiri dari delapan korps. Pasukan ini hingga tahun 1933 hanya disebut sebagai tentara Hindia (Timur) atau tentara kolonial, sampai akhirnya oleh Hendrik Colijn, perdana menteri sekaligus mantan perwira tentara kolonial memberikan nama Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger (KNIL). Tentara kolonial direkrut dari negeri Belanda, beberapa negara Eropa, bahkan termasuk laki-laki pribumi.

Di tanah koloni, para serdadu ditempatkan dan diberi pendidikan militer di tangsi militer di Jawa. Pendidikan ini terdiri dari pelatihan serdadu, pengetahuan dasar menggunakan senjata dan penyuluhan mengenai penyakit-penyakit kelamin. Basis militer Belanda di Jawa dibuat di daerah Gombang, Jawa Tengah. Pembuatan basis militer ini baru dimulai sejak Perang Jawa (1825-1830) berakhir. Basis militer ini merupakan antisipasi apabila ada perlawanan dari daerah Kasultanan Yogyakarta dan sekitarnya. Membangun basis militer skala besar di Yogyakarta sangat tidak etis, karena di sana telah ada benteng Vredeberg. Basis militer Belanda di Gombang ini adalah yang terbesar. Di sana, terdapat depot pelatihan tentara. Dalam hal ini, Belanda sukses, banyak pemuda dari daerah itu yang menjadi prajurit sampai kini (Petrik Matanasi, 2011:11).

Serdadu pribumi yang masuk dalam tentara kolonial biasanya sudah menikah dan menjadi kepala keluarga di usia muda. Mereka yang telah menjadi tentara kolonial tidak serta merta melepaskan kehidupan sosial dan seksual mereka. Pemimpin KNIL, Jenderal Haga, mengizinkan untuk melanjutkan hubungannya di dalam tangsi (Reggie Baay, 2010:92). Sedangkan para serdadu pribumi maupun Eropa yang lajang diizinkan hidup bersama tanpa pernikahan dengan perempuan pribumi di dalam tangsi.

Maka di bawah pemerintahan Menteri Daerah Jajahan Keuchenius (1888-1890), tangsi-tangsi disekat-sekat untuk para prajurit yang telah memiliki pasangan. KNIL pun menjadi ketentaraan yang secara resmi mengizinkan serdadunya tinggal bersama, tanpa ikatan pernikahan, dengan perempuan pribumi di dalam tangsi. Tangsi tentara kolonial menjadi tempat dimana Jan, Kromo, dan Sarina tinggal. Dalam Gedenkboek KNIL, pujian penuh penghargaan ditujukan kepada “pasukan kecil” Sarina, yaitu pelayan-pelayan dalam tangsi yang mengurus keperluan hidup prajurit (Ineke Van Kessel, 2011:201). Seorang Sarina digambarkan sebagai perempuan muda yang cantik dan genit, atau perempuan tua dengan umur tidak dapat diperkirakan. Mereka, para Sarina menjalani posisinya dengan segala suka dan duka, berbagi

makanan dengan serdadu Eropa atau berbagi tempat tidur dengan prajurit pribumi. Peran para nyai tangsi antara lain sebagai pembantu, baik itu mengurus rumah tangga, memasak makanan, mencuci, berbelanja, maupun sebagai teman tidur serta semua peran yang ada. Selain yang disebut di atas, membantu untuk menghadapi iklim dan penyakit tropis adalah peranan seorang nyai bagi derdadu kolonial.

Untuk menjadi seorang nyai di tangsi militer KNIL terdapat beberapa jalan, ada seorang perempuan pribumi yang menawarkan diri. Ada juga hubungan pernyaaian yang terjalin karena para serdadu mencari sendiri nyai mereka di sekitar tangsi. Banyak gadis dan perempuan muda pribumi yang bekerja di warung-warung makan dekat tangsi dan kemudian menjadi nyai dengan cara demikian (Reggie Baay, 2010:100). Pada saat itu bahkan terdapat sebuah kelompok gundik tangsi profesional, yaitu para perempuan yang memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan menawarkan diri menjadi gundik anggota militer kolonial.

Kehidupan Nyai di Perkebunan

Terdapat satu tempat yang juga tidak dapat terlepas dari praktik pernyaaian, yaitu perkebunan-perkebunan. Wilayah Hindia Belanda oleh pemerintah Belanda dibuka untuk para pengusaha swasta, dan memperbolehkan tanah di wilayah Hindia Belanda disewakan. Setelah itu, banyak tenaga kerja buruh yang berbondong-bondong bermigrasi ke wilayah perkebunan untuk bekerja, baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Tenaga kerja ini kebanyakan berasal dari pribumi, khususnya Jawa. Perbandingan antara buruh laki-laki dengan buruh perempuan di perkebunan sangat jauh. Sebagai gambaran perbedaan jumlah yang sangat signifikan di dalam perkebunan antara buruh laki-laki dengan buruh perempuan dapat dilihat dalam tabel perbandingan di bawah ini :

Tabel. 2

Perbandingan Sex Ratio antara Buruh Laki-laki dan Buruh Perempuan di Perkebunan Karet pada Tahun 1908-1938 (Periode 5 Tahun)

Tahun	Buruh Kontrak		Buruh Bebas		SexRatio BuruhL/M
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1908	102.119	10.315			9,9
1913	309.841	172.134	6.862	3.812	1,8
1918	269.651	179.767	6.198	4.132	1,5
1923	212.822	177.352	11.411	9.509	1,2
1928	428.881	186.470	57.746	25.107	2,3
1933	103.597	64.748	147.999	92.499	1,6
1938	121.646	110.587	101.078	91.889	1,1

Sumber :Verslag Arbeidsinspectie 1908-1938, dalam Lukitaningsih, "Buruh Perempuan di Perkebunan Karet Sumatra Timur 1900-1940", Program Pasca Sarjana UGM 2003, hlm. 93.

Wilayah perkebunan adalah tempat yang banyak memunculkan terjadinya kotak sosial antara orang Eropa dan pribumi. Tempat ini terdapat pula tenaga kerja wanita yang jumlahnya jika dibandingkan dengan

tenaga kerja laki-laki terbilang minoritas (Fadly Rahman, 2011:35). Banyak buruh kontrak perempuan dipaksa hidup dalam pernyaaian dengan laki-laki Eropa. Bisa dikatakan pernyaaian yang terjadi di perkebunan lebih buruk dari praktik pernyaaian yang terjadi di tengah masyarakat sipil atau di dalam tangsi militer.

Kenyataan mengenai pengusaha perkebunan Eropa yang hidup bersama seorang nyai bukanlah suatu hal yang baru di Jawa. Perkebunan kopi dan teh yang terletak di daerah Priangan, Jawa Barat, dan perkebunan tebu di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur menjadi tempat praktik pernyaaian yang terjadi bertahun-tahun lamanya. Seperti halnya pernyaaian di tengah masyarakat sipil maupun dalam tangsi militer, seorang nyai di perkebunan juga lah yang membebaskan tuannya (dalam hal ini sang pengusaha perkebunan Eropa) dari rasa kesepian dalam keterasingan di perkebunan. Sang nyai juga bertugas mengurus rumah tangga, memenuhi kebutuhan seksual dan tidak jarang menjadi jembatan sang pengusaha perkebunan dengan lingkungan pribumi, baik urusan bahasa, kebiasaan, maupun hubungan perdagangan.

Peranan Nyai dan Modernisasi di Jawa

Proses percampuran antara budaya pribumi dengan budaya Belanda yang melahirkan wujud atau budaya baru tersebut kemudian dinamakan kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis muncul secara alami, para laki-laki Eropa mengawini perempuan-perempuan pribumi dan orang Eropa mengadopsi kebiasaan orang pribumi, juga sebaliknya. Hubungan yang tidak dapat dihindari ini akhirnya menuntut adanya perubahan dalam gaya hidup, seperti bahasa, cara berpakaian, cara makan, kelengkapan alat dan perabot rumah tangga, pekerjaan, kesenian, religi, dan penghargaan atas waktu. Ada satu hal yang menjadi perhatian dalam tumbuhnya kebudayaan Indis di Hindia Belanda khususnya Jawa, yaitu adanya praktik pernyaaian antara laki-laki Eropa dengan wanita pribumi yang makin berkembang pada awal abad ke-19, terutama sejak dibukanya lahan-lahan perkebunan di wilayah Jawa yaitu sekitar tahun 1870. Hubungan antarbudaya di antara dua pribadi yang sangat berbeda melalui saluran perkawinan campuran ini menghasilkan penyerapan budaya yang kemudian menjadi ciri perkembangan sosial budaya dalam sejarah Indonesia.

Kehidupan bersama antara laki-laki Eropa dan perempuan pribumi telah memunculkan pengaruh tersendiri bagi perkembangan kehidupan keduanya, terutama bagi para laki-laki yang kemudian lebih banyak terkena pengaruh budaya si perempuan pribumi. Laki-laki Eropa mulai mengubah gaya hidup dan kebiasaan asli mereka, meskipun seorang totok, misalnya dalam hal makan, tidur menggunakan guling, mandi, hingga kebutuhan seksual (Fadly Rahman, 2011:35). Pengaruh pribumi yang begitu kuat terhadap laki-laki Eropa ini juga dipicu oleh perbedaan iklim di Hindia Belanda, iklim yang baru bagi bangsa Eropa memaksa mereka harus menyesuaikan diri dengan mempelajari cara bertahan pribumi.

Fenomena perkawinan campuran yang telah melahirkan pembauran kebudayaan antara kebudayaan pribumi dan Belanda, di samping membawa ide dan pranata Barat ke Jawa, ketika itu orang-orang Belanda beradaptasi pula dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat pribumi. Sementara itu, kehidupan elite pribumi pun ikut dipengaruhi budaya Indis. Akses hubungan dengan orang-orang Belanda menjadi faktor masuknya pengaruh budaya Indis dalam kehidupan para elite pribumi tersebut.

Modernisasi yang dibawa seorang nyai, tidak hanya dirasakan oleh nyai sendiri. Modernisasi tersebut berpengaruh terhadap masyarakat luas, baik masyarakat Eropa maupun masyarakat pribumi. Seorang nyai dengan segala keterbatasannya mampu menjadi sosok perempuan modern, bahkan dapat disamakan dengan perempuan pribumi dari kalangan bangsawan. Hal ini bukan tentang hak dan kewajibannya, tetapi dalam hal kemampuan pendidikannya.

Peranan Nyai sebagai Penyebar Budaya

Pengaruh pribumi yang mendominasi kehidupan orang-orang Eropa salah satunya adalah persoalan “makan”. Kebiasaan makan di Hindia Belanda tentunya sangat kontras dengan kebiasaan makan di Belanda, terutama dalam hal hidangan sehari-hari yang dikonsumsi. Terlebih ketersediaan bahan-bahan makanan Eropa masih minim, dan walaupun ada harganya relatif mahal. Bahan-bahan makanan Eropa yang minim di Hindia Belanda memaksa bangsa Eropa beradaptasi dengan makanan pribumi. Di sinilah seorang nyai berperan, nyai yang merupakan seorang perempuan pribumi sedikit demi sedikit memperkenalkan makanan-makanan pribumi. Hal unik terjadi dalam proses pengenalan makanan pribumi oleh nyai kepada tuannya. Pengenalan ini disajikan dalam bentuk kebiasaan makan bangsa Eropa, yaitu terdapat makanan pembuka, makanan inti, dan makanan penutup. Kebiasaan ini tidak terdapat dalam masyarakat pribumi. Penyajian dengan gaya Eropa ini diisi dengan berbagai masakan khas pribumi.

Roti yang menjadi makanan utama bangsa Eropa semakin lama tergantikan dengan nasi, makanan pokok bangsa Indonesia. Makanan-makanan Eropa pun disajikan dan diisi dengan bahan-bahan yang mudah di dapat di Hindia Belanda. Seorang nyai pun dituntut untuk mampu memasak makanan-makanan Eropa seperti yang diinginkan oleh tuannya. Kebiasaan makan nasi dari generasi ke generasi pada akhirnya menjadi budaya tersendiri dalam ruang lingkup kehidupan orang-orang Belanda, yang kemudian memunculkan istilah khusus “rijsttafel”. Rijst sendiri berarti nasi atau beras yang sudah dimasak, sementara tafel selain berarti meja juga bermakna kias untuk hidangan (Fadly Rahman, 2011:35). Keberadaan rijsttafel sendiri telah ditekankan sebagai salah satu rangkaian proses akulturasi antara budaya makan pribumi dan Belanda. Seorang nyai pribumi selain memperoleh materi dalam jumlah yang besar dari hubungan pernyaianya, ia juga akan menyandang status sosial lebih tinggi dari yang dimiliki sebelumnya. Perubahan tersebut secara fisik dapat dilihat dari perubahan jenis serta warna pakaian, khususnya kebaya yang dikenakannya sehari-hari. Cara berpakaian nyai baru ini secara tidak langsung digunakan untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa status mereka sudah berubah.

Semula kebaya yang biasa dikenakan oleh seorang perempuan pribumi berupa kebaya yang berwarna atau indigo, namun setelah perempuan menjadi nyai berganti menjadi kebaya putih berenda seperti yang biasa dikenakan oleh para perempuan Eropa atau Indo. Perubahan ini bertujuan untuk membedakan seorang nyai dengan perempuan-perempuan pribumi lainnya. Selain itu juga untuk menunjukkan perbedaan antara hak-hak istimewa dan kewajiban serta status atas ataupun bawah yang dimiliki seorang nyai. Kebaya putih berenda pada saat itu mempunyai mutu yang lebih baik serta harga yang lebih mahal jika dibandingkan dengan kebaya berwarna yang dikenakan oleh para perempuan Eropa atau Indo. Karena itu, kebaya putih berenda hanya dikenakan oleh para perempuan Eropa atau Indo saja. Kebaya putih berenda menjadi satu jenis pakaian yang diharapkan menjadi lambang status baru bagi seorang nyai pribumi untuk membedakannya dari kelompok masyarakat pribumi dan dapat mengantarkannya masuk ke dalam masyarakat Indis.

Interaksi antara bangsa Belanda dengan pribumi di Hindia Belanda dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dihindarkan. Ketika perbedaan kasta melarang komunikasi antar kasta, terutama kasta yang paling tinggi (bangsa Belanda) dengan kasta terendah (pribumi), hubungan saling membutuhkan tetap ada dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Di samping itu, praktik pernyaian yang menjadi fenomena sosial di wilayah Hindia Belanda semakin mendukung adanya pembauran bahasa. Pembauran bahasa Melayu dan bahasa Belanda terjadi terutama oleh keluarga dalam lingkungan “Indische landshuizen”, yang

selanjutnya digunakan oleh golongan Indo-Belanda. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, proses perpaduan bahasa Belanda dan Jawa terjadi hanya pada sebagian masyarakat pendukung kebudayaan Indis. Proses ini menimbulkan bahasa pijin atau bahasa campuran, yang pada umumnya digunakan oleh orang-orang keturunan Belanda dengan ibu Jawa, oleh Cina keturunan, dan Timur Asing (Djoko Soekiman, 2011:22). Bahasa hasil campuran orang-orang Belanda dengan orang Jawa lazim disebut dengan bahasa peetjoek atau petjoek, terutama sebelum Perang Dunia II di Semarang, Jawa Tengah, dan sekelilingnya (Djoko Soekiman, 2011:22).

Bahasa petjoek umum digunakan oleh kalangan anak-anak Indo, yaitu anak-anak yang lahir dari percampuran darah Eropa dengan pribumi. Anak-anak dari golongan masyarakat terpandang juga menggunakan bahasa ini, tetapi mereka menggunakannya pada saat di luar rumah karena ketika di rumah mereka harus menggunakan bahasa Belanda yang sopan. Seorang anak yang tidak berbicara menggunakan bahasa Belanda dengan baik dan sopan akan dianggap tidak beradab atau tidak sopan, sedangkan bahasa petjoek dianggap sebagai bahasa yang hina oleh kalangan masyarakat Belanda karena telah dipengaruhi oleh bahasa bangsa pribumi. Bahasa petjoek semakin lama kemudian berkembang mempengaruhi bahasa Melayu yang sudah digunakan oleh masyarakat pribumi pada saat itu. Perlu diketahui bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat Indonesia bermuara dari bahasa Melayu. Sampai sekarang, bahasa Indonesia sangat kaya dengan bahasa-bahasa asing, apalagi bahasa Belanda turut menjadi sumbangsih dalam memberikan berbagai kosakata. Banyak kosakata bahasa Belanda yang diadaptasi menjadi bahasa Indonesia, tentu saja dengan mengubah struktur hurufnya menjadi lebih mudah.

Bangsa Belanda atau Eropa yang sudah terbiasa dengan kehidupan mewah di negeri asalnya, setelah tiba di Hindia Belanda ternyata tidak dapat menanggalkan kebiasaan tersebut. Keberhasilan ekonomi di negeri jajahan semakin mendukung gaya hidup mewah dan boros para kulit putih di Hindia Belanda. Kebiasaan inilah yang kemudian ditiru oleh sebagian bangsa Eurasia atau Indo agar dapat diterima masyarakat Belanda di Hindia Belanda. Imitasi gaya hidup bangsa Eropa ternyata tidak hanya dilakukan oleh bangsa Indo saja, tetapi juga dilakukan oleh seorang perempuan pribumi yang melahirkan bangsa Indo, nyai. Sengaja atau tidak, gaya hidup seorang nyai akan terpengaruh dengan gaya hidup sang Tuan Eropa-nya. Awalnya nyai dituntut untuk melayani Tuannya dengan gaya Eropa, seperti berbicara, memasak, berperilaku, bahkan cara berpikir. Tetapi semakin lama, tuntutan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang menjadi ciri khas seorang nyai, yaitu sebuah gaya hidup yang dipengaruhi oleh dua budaya, pribumi dan Eropa atau Belanda.

Keseluruhan ciri tersebut mempengaruhi hidup seorang nyai sehari-hari karena semuanya dijiwai oleh pandangan hidup yang berakar dari dua budaya, yaitu Belanda dan pribumi (Jawa). Sebagai golongan penguasa dan keturunan masyarakat yang mendukung dua akar kebudayaan yang berbeda, nyai berupaya untuk menunjukkan kebesarannya yang berbeda pula dengan masyarakat kebanyakan, yaitu masyarakat pribumi. Kebiasaan seorang nyai yang berbeda dengan perempuan pribumi kebanyakan di Jawa adalah membaca. Seorang nyai akan berusaha untuk mengimbangi sang Tuannya, maka ia akan belajar menulis dan membaca. Hal itu dilakukan nyai karena ia tidak mau begitu saja dibuang dan diusir oleh sang Tuan, seorang nyai akan belajar sungguh-sungguh agar dapat diajak berdiskusi dengan Tuan Eropa-nya.

Seorang nyai juga dipercaya memegang kunci-kunci rumah yang berharga. Nyai tidak hanya menjadi pendamping seorang laki-laki Eropa, tetapi menjadi orang kepercayaan tuannya untuk mengurus rumah tangga. Seorang nyai tidak hanya pintar membelanjakan kebutuhan sehari-hari, ia juga pandai

menyisihkan uang pemberian tuannya untuk tabungan. Peningkatan status nyai diikuti oleh kepemilikan hak-hak istimewa yang diberikan oleh tuannya kepada nyai, seperti memegang kunci almari utama, mendapat gaji yang lebih tinggi, dan hak yang paling istimewa diantaranya adalah sebagai pengatur ekonomi keluarga. Disamping itu mereka juga dapat berkesempatan mendampingi pasangan mereka wandelen atau “makan angin” ketika sore hari di Senen. Seorang pelancong Eropa berpendapat bahwa nyai pribumi tidak begitu cantik karena warna kulit yang coklat, tetapi nyai-nyai tersebut memiliki sifat yang ramah (H.C.C. Clockener Brousson, 2007:26).

Pengusiran yang kerap terjadi terhadap seorang nyai dari kediaman tuannya, menjadi semacam alarm bagi nyai untuk tidak hanya berdiam diri dan melayani tuannya saja. Dalam mengantisipasi terjadinya kemungkinan buruk bagi nyai, nyai sebagai pengatur ekonomi keluarga memiliki beberapa cara demi menyelamatkan kehidupannya, antara lain dengan mereka terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam bidang perdagangan, bertindak sebagai perantara dalam urusan real estate atau pemberi pinjaman terhadap orang-orang China, selain ia juga memiliki beberapa tabungan yang dipakai untuk berjaga-jaga jika terjadi pengusiran oleh tuannya (Hayu Darmarastri, 2011:17).

KESIMPULAN

Kesendirian pegawai-pegawai Eropa yang tanpa ditemani keluarga maupun istri di Hindia Belanda memunculkan masalah baru dalam masyarakat, yaitu praktik pernyaaian. Laki-laki Eropa akan mengambil seorang perempuan pribumi untuk menemani dan melayaninya dalam hal kebutuhan rumah tangga. Perempuan pribumi yang dijadikan gundik oleh laki-laki Eropa biasa disebut dengan ‘nyai’. Pengambilan nyai dilakukan karena sedikitnya jumlah perempuan Eropa didatangkan ke Hindia Belanda. Seorang nyai akan berfungsi sebagai pembantu rumah tangga hingga pemuas kebutuhan seksual tuannya. Praktik pergundikan banyak terjadi dalam beberapa tempat yang memang pada saat itu menjadi pusat-pusat pemerintahan atau perekonomian pemerintah Hindia Belanda. Setiap tempat mempunyai karakteristik yang berbeda, baik itu dalam pengambilan seorang nyai atau perlakuan terhadap nyai. Perlakuan terhadap nyai ini akan berpengaruh terhadap peranan nyai itu sendiri. Tempat-tempat tersebut antara lain dalam dunia masyarakat sipil, di perkebunan-perkebunan swasta, serta di dalam tangsi-tangsi militer yang menjadi basis keamanan dan pertahanan pemerintah kolonial Belanda.

Para nyai biasanya dibiasakan oleh Tuan Eropanya untuk menjalani kehidupan keseharian dalam suasana Eropa. Misalnya, mereka diajari berbahasa asing, membaca buku-buku asing, hingga beretika hidup barat. Proses pembaratan memang terjadi dalam kehidupan para nyai ini, nyai-nyai inilah perempuan-perempuan maju di zamannya. Seorang nyai akan mendampingi tuan mereka dalam pergaulan, tidak seperti perempuan-perempuan pribumi yang bersembunyi di balik dinding kamar atau dapur untuk mencuri dengar pembicaraan kaum lelaki dengan tamu-tamu. Nyai merupakan perempuan-perempuan pertama yang terpenetrasi oleh kebudayaan baru yang dibawa tuan Eropanya. Peranan nyai sebagai mediator budaya Jawa dan Eropa dapat dilihat dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain *rijsttafel* (kebiasaan makan), busana, bahasa, dan gaya hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Bedjo Riyanto. 2000. Iklan dan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870-1915). Yogyakarta: Tarawang Press.
- Burger, D.H. 1962. Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia Djilid 1. Jakarta: Negara Pradnjaparamita.
- Djoko Soekiman. 2011. Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Fadly Rahman. 2011. Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gouda, Frances. 1995. Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hayu Adi Darmarastri. 2006. Nyai Batavia. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Hellwig, Tineke. 2007. Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 2009. Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parakriti T. Simbolon. 2006. Menjadi Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Petrik Matanasi. 2007. KNIL: Koninklijk Nederlandsche Indische Leger Bom Waktu Tinggalan Belanda. Yogyakarta: MedPress.
- _____. 2011. Sejarah Militer: Munculnya Bibit-bibit Militer di Indonesia Masa Hindia Belanda sampai Awal Kemerdekaan Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. 1991. Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1999. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Scholten, Elsbeth Locher and Anke Niehof. 1987. Indonesian Women in Focus: Past and Present Notions. U.S.A: Foris Publications.
- Hayu Adi Darmarastri. "Keberadaan Nyai di Batavia 1870-1928". Lembaran Sejarah Vol. 4 No. 2. 2002.
- Linda Christanty. "Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda". Prisma No. 10 Tahun XXIII Oktober 1994, hlm. 21-35.
- Onghokham. "Kekuasaan dan Seksualitas: Lintasan Sejarah Pra dan Masa Kolonial". Prisma No. 7 Tahun XX, Juli 1991, hlm. 15-23.